

BAB 1 **PENDAHULUAN**

1.1 Latar belakang penelitian

Anak usia dini merupakan kelompok usia yang berbeda dengan kelompok usia lainnya terutama dalam proses perkembangannya, anak usia dini perkembangannya berbeda karena proses perkembangannya terjadi bersamaan antara tumbuh dan kembang dan juga terjadi bersamaan dengan masa peka (*golden age*).

Menurut Suyadi (2010) usia *golden age* atau sering di sebut masa keemasan. Masa ini masa dimana seharusnya orang tua maupun guru meningkatkan potensi dan kecerdasan yang ada dalam diri anak. Guru dan orang tua harus memberikan rangsangan yang maksimal pada otak anak, supaya anak tumbuh dengan fisik dan mental yang berkembang secara maksimal . Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 50% kecerdasan terbentuk di usia anak sampai empat tahun (Suryanto, 2005). Para periset sudah menyelidiki sejak lama sejauh mana kebutuhan anak usia dini terpenuhi dan kepercayaan kepribadian muncul (Blowby,1988) mereka menyempurnakan teorinya tetapi tetap gagasan yang mendasar adalah perilaku dan emosi manusia masih bergantung kepada hubungan pada anak usia dini (Stewart,2015) dan seiring waktu temuan dan riset semakin mendukung teori beliau bahwa perkembangan anak-anak yang sehat di pengaruhi oleh bagaimana mereka ketika bayi dan anak kecil diperlakukan (Whelan & Kestly,2014). Untuk mendukung perkembangan anak perlu adanya tempat untuk mengembangkan potensi mereka. Pendidikan anak usia dini pembelajarannya tidak hanya terpaku di lakukan di ruang kelas saja, interaksi yang terjadi antara anak, orangtua maupun orang dewasa lainnya dalam lingkungan tertentu merupakan pembelajaran berharga untuk mencapai tugas perkembangannya sesuai dengan potensi yang di milikinya. Dengan melakukan interaksi dengan banyak orang anak memiliki pengalaman yang bermakna dan proses belajar dapat berlangsung secara efektif (Huliyah, 2016) bukan hanya di lingkungan sekolah , di rumah pun bisa dijadikan sarana pembelajaran untuk anak usia dini. Pembelajarannya disesuaikan dengan orang tua, baik metode maupun penggunaan media nya sehingga ada interaksi antara pemikiran anak dengan pengalamannya melalui mater-materi, ide-ide dan representasi mental anak tentang dunia sekitar. dalam

Mira Wida Wulan, 2022

**PENGASUHAN IBU BURUH TANI DALAM MENSTIMULASI KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI
(STUDI KASUS PADA IBU BURUH TANI DI KECAMATAN PACET KABUPATEN BANDUNG)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Qudsyi, 2010) dengan begitu pengalaman langsung akan lebih mengena dan bermakna bagi anak.

Pentingnya pendidikan anak usia dini dimana rentang usia dini merupakan rentang usia yang penting dalam kehidupan, menurut Ebbeck (dalam Yulmar, 2013) masa ini merupakan masa pertumbuhan yang paling hebat dan juga sekaligus paling sibuk, anak sudah mempunyai kemampuan dan keterampilan walaupun belum sempurna, Pada masa ini sebaiknya orang tua dan guru mengembangkan semua aspek perkembangan anak termasuk pendidikan karakter. Pada usia tersebut pengajaran pendidikan karakter akan membentuk mental dan karakter bangsa yang kuat di masa yang akan datang (Cahyaningrum, 2017) dan masa yang paling tepat untuk meletakkan dasar pendidikan karakter yang sesuai dengan perkembangannya, untuk itu di perlukan usaha yang maksimal dari orang tua dalam mengembangkan seluruh aspek perkembangan dan meningkatkan peran orang tua sebagai pendidik di keluarga nya masing-masing (Widiyanto, 2015). Pendidikan karakter adalah upaya dengan sengaja dilakukan yang berlandaskan kebajikan-kebajikan untuk menumbuhkan karakter yang baik (*good character*) secara obyektif baik bagi individu dan juga masyarakat (Lickona, 1991) .

Menurut Suwartini (2017) Karakter merupakan nilai-nilai perilaku tindakan dan perbuatan manusia yang berhubungan dengan Tuhan yang maha esa, dirinya sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan dan diwujudkan dengan pikiran, sikap, perasaan , perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrma, budaya dan juga adat istiadat. Karena sangat pentingnya pendidikan karakter untuk di terapkan kepada anak, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mencanangkan pendidikan karakter di sekolah-sekolah dan mulai tahun 2011 seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan karakter dalam setiap pembelajaran di sekolah, nilai-nilai karakter tersebut diantaranya: (1) religius : merupakan fikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan nilai nilai ketuhanana dan norma – norma yang ada di masyarakat, (2) jujur: merupakan perilaku seseorang yang menjadikan dirinya menjadi orang yang selalu bisa dipercaya baik dalam perkataan, tindakan dan pekerjaanannya baik bagi dirinya sendiri

Mira Wida Wulan, 2022

**PENGASUHAN IBU BURUH TANI DALAM MENSTIMULASI KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI
(STUDI KASUS PADA IBU BURUH TANI DI KECAMATAN PACET KABUPATEN BANDUNG)**
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

ataupun hubungannya dengan orang lain, (3) toleransi: merupakan perilaku dan tindakan seseorang yang bersikap menghargai perbedaan agama, etnis, suku, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya, (4) disiplin: tindakan seseorang yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan- ketentuan dan peraturan- peraturan yang berlaku di manapun ia berada, (5) kerja keras: merupakan perilaku seseorang dan tindakan seseorang yang selalu bersungguh- sungguh dalam menghadapi masalah, rintangan, hambatan belajar dan tugas- tugas yang dihadapinya, (6) kreatif: merupakan kemampuan seseorang untuk menciptakan hal- hal baru atau cara- cara baru yang berbeda dari yang sudah ada sebelumnya, dan dapat menyelesaikan masalah- masalah yang dihadapinya dengan cara yang berbeda, (7) mandiri: merupakan sikap dan tindakan seseorang yang tidak bergantung kepada orang lain dan melaksanakan tugas- tugasnya sendiri selama ia mampu melaksanakannya secara sendiri, (8) demokratis: seseorang yang berfikir, bersikap, bertindak dan menilai bahwa hak dan kewajibannya sama dengan orang lain, (9) rasa ingin tahu: merupakan sikap dan tindakan seseorang yang mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi, yang selalu berupaya untuk mengetahui secara mendalam dari apa yang dipelajarinya di lihat dan di dengarnya, (10) semangat kebangsaan: merupakan sikap seseorang baik berfikir maupun bertindak yang mengutamakan kepentingan bangsa dan negara nya di atas kepentingan pribadi dan kelompoknya, (11) cinta tanah air: merupakan sikap seseorang baik cara berfikir, bersikap dan berbuat dalam kehidupannya sehari- hari yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan cinta tanah air serta menunjukkan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa , lingkungan , social, ekonomi dan politik bangsa nya, (12). menghargai prestasi, sikap dan tindakan seseorang yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat sekitar dan mengakui serta menghormati prestasi dan keberhasilan seseorang, (13)bersahabat/ komunikatif: merupakan tindakan seseorang yang senang berteman, berbicara, bergaul dan bekerjasama dengan orang lain, (14) cinta damai: merupakan sikap dan tindakan seseorang yang mencintai kedamaian dan tidak akan melakukan kekerasan, orang lain akan merasa tenang dan aman dengan kehadirannya, (14) gemar membaca: kebiasaan seseorang yang menyediakan waktunya untuk membaca berbagai bacaan yang

Mira Wida Wulan, 2022

PENGASUHAN IBU BURUH TANI DALAM MENSTIMULASI KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI

(STUDI KASUS PADA IBU BURUH TANI DI KECAMATAN PACET KABUPATEN BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

akan mendatangkan manfaat bagi dirinya, (15) peduli lingkungan: merupakan sikap dan tindakan seseorang yang berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam yang ada di sekitarnya serta berupaya untuk memperbaiki kerusakan- kerusakan alam yang sudah terjadi, (16) peduli sosial: merupakan sikap dan tindakan seseorang yang selalu memberi bantuan kepada orang yang membutuhkan dan selalu empati terhadap orang- orang yang membutuhkan bantuan yang ada di lingkungannya, (17) tanggung jawab: merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya di lakukan terhadap dirinya sendiri, masyarakat maupun lingkungannya (alam, social, budaya) , negara dan kepada Tuhan yang maha esa.

Di sekolah masih sering kita temukan anak yang tidak mau berbagi mainan dengan temannya, menangis ketika kalah dalam suatu permainan, tidak mau berbagi makanan dengan temannya, mengejek temannya, merasa hasil karya nya paling bagus, selalu mau urutan number satu dan lain sebagainya. Di masyarakat sering kita temukan masih saja ada orang yang tidak mau antri, tidak disiplin dalam mengikuti peraturan, kurang bertoleransi terhadap pejalan kaki ketika berkendara di jalan, tidak menjaga kebersihan di tempat umum dan lain sebagainya, padahal perbuatan seseorang yang apabila di lakukan secara terus menerus dan berulang-ulang akan menjadi kebiasaan dalam hidupnya dan akan menjadi karakter orang tersebut. (Andriani,2012)

Diantara karakter yang harus diajarkan, karakter kemandirian menjadi salah satu karakter yang penting, karena di zaman modern ini kemandirian anak mulai memudar. Pandangan Sebagian masyarakat melihat bahwa anak-anak sekarang , terutama anak usia dini adalah generasi yang manja, mudah menyerah dan ketergantungan terhadap orang lain, terhadap keluarganya terutama ibunya. Berbeda dengan anak-anak pada zaman dulu yang yang tidak mudah menyerah pada keadaan dan lebih mandiri. Ada banyak faktor anak-anak tidak mandiri diantaranya karena pola pengasuhan orang tua, orang tua yang terlalu memanjakan mereka dengan alasan tidak tega anak-anaknya mengalami masa sulit seperti yang di alami mereka dulu, karena anak tersebut anak yang sudah lama di iinginkan, atau bisa juga karena dirumahnya ada asisten rumah tangga sehingga semua kebutuhan anak ada yang melayani, sehingga anak tidak dituntut untuk hidup

Mira Wida Wulan, 2022

*PENGASUHAN IBU BURUH TANI DALAM MENSTIMULASI KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI
(STUDI KASUS PADA IBU BURUH TANI DI KECAMATAN PACET KABUPATEN BANDUNG)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mandiri. Menurut Shapiro (dalam Gusmaniarti & Suweleh, 2019) orang tua yang menerapkan *home service* pada anak secara berlebihan akan menjadi tekanan dan membebani bagi orang tua. Dari pendapat tersebut dapat kita lihat bahwa ketika orang tua menerapkan *home service* yang sesuai untuk anak harusnya orang tua sudah tahu apa saja *home service* yang baik dan tidak berlebihan, karena ketika *home service* tidak sesuai kebutuhan hal tersebut akan berakibat *negative* pada perilaku anak. Ketika anak diperlakukan seperti itu anak akan terbiasa hidup dalam kemudahan dan tidak mandiri dan hal tersebut akan berdampak hingga dewasa sehingga akan sulit untuk merubah dan memperbaikinya ketika anak sudah terbiasa dilayani.

Menurut Prezda, et. All (2005) persepsi orang tua salah satu faktor yang membatasi kemandirian anak. Banyak factor yang dapat mempengaruhi tingkat kemandirian dari seorang anak, terkadang banyak orang tua yang merasa cemas dengan perbedaan kemampuan yang dimiliki anak-anak mereka, namun tak perlu demikian sepanjang masih dalam kategori normal sesuai dengan usia dan tingkat perkembangannya. Orang tua tak perlu khawatir, karena pada dasarnya setiap anak itu unik, mereka berbeda dengan anak lainnya, masing-masing anak mempunyai kelebihan dan kekurangan, anak memiliki bawaan, minat dan kapabilitas masing-masing. Sejak awal, anak berusaha bebas, orang tua yang terlalu banyak membantu merupakan cara yang salah, anak juga peniru perilaku orang tuanya setiap hari, cara terbaik membantu anak adalah menunjukkan keterampilan yang ia perlukan agar ia berhasil (Elytasari, 2017). Karakter kemandirian merupakan karakter yang sangat penting untuk diajarkan kepada anak sejak anak usia dini karena merupakan tujuan pendidikan karakter yang *independence* yaitu kemampuan melakukan aktifitas hidup secara sendiri dan mandiri dan tidak tergantung kepada orang lain (Steinberg, 1995).

Anak yang terlalu di manjakan oleh orang tuanya menjadi faktor resiko anak tidak bisa menyesuaikan diri (Barnet et al, 2010) jika hal tersebut terus berlanjut akan berdampak negative bagi anak,

Selain sekolah, tanggung jawab dalam hal pendidikan adalah oleh keluarga dan masyarakat, ketiganya harus saling mendukung dan bekerjasama untuk mewujudkan tujuan pendidikan (Hasnidar&Elihami, 2019). Sebagai unit masyarakat terkecil kedudukan keluarga sangat penting untuk menumbuhkan dan membentuk perilaku atau karakter anak. Menurut Darajat (1992 dalam pembentukan karakter seorang anak, pada umumnya keluarga berfungsi sebagai tempat mengenal dan mempraktekan sikap-sikap kebaikan bagi anak-anak. Anak-anak yang ada dalam jaringan hubungan keluarga, hak dan tanggung jawab mereka akan sangat di pengaruhi orang-orang di sekitar mereka yang terkait, dari sanalah mereka mengalami hubungan dan interaksi social yang responsive. Bredley et al (dalam Kaxuxuena & Janik,2020) menyatakan bahwa lingkungan rumah yang hangat dimana semua anggota keluarga saling memberikan stimulasi yang sehat dan kohesi keluarga yang kuat , hal tersebut akan membentuk dasar dan memberikan hasil perkembangan yang positif untuk anak. sebaliknya perilaku salah anak berhubungan erat dengan pengalaman nyata yang ia terima dengan pengasuh ataupun orang-orang penting lainnya (Kareen, 1998). Ketika memutuskan untuk punya anak setelah berumahtangga merupakan keputusan suami istri yang paling penting dan berarti universal, mendasar dan umum (Cowan & Cowan, 2000). Ketika memutuskan mempunyai anak ada implikasi secara jangka panjang dan bermakna untuk berbagai aspek kehidupan seperti hubungan keluarga, keuangan , pekerjaan dan kesehatan mental (Kluwer, 2010 : Lino et al, 2017; Nachoum & Kanat- Maymon, 2018) . Pasangan muda yang baru menikah yang berencana ingin mempunyai anak harus sudah siap dengan implikasi – implikasi yang dapat terjadi ketika mereka punya anak. Masing- masing orang tua berbeda motivasi melahirkan anak, pengasuhan dan juga dalam pengaturan anak (Perilaku anak ketika sudah dewasa tumbuh dari pengalaman yang sangat awal pada usia dini bersama pengasuh, oleh sebab itu bagaimana pengasuhan yang baik pada masa anak usia dini perlu dilakukan. Jika anak mendapatkan pengasuhan yang konsisten dan hangat maka akan tumbuh rasa percaya diri dan stabil secara emosional, tetapi sebaliknya jika pengasuhan anak yang

di dapatkan tidak konsisten , kasar dan menakutkan maka anak akan mendapatkan rasa tidak aman, dan hal tersebut akan berakibat fatal pada perkembangan nya. Menurut Mansyur (2007) perlakuan keluarga pada saat anak usia dini akan mempengaruhi perkembangan seorang anak , saat inilah waktu yang tepat untuk mengajarkan anak kemandirian . Selain berkembang di lingkungan keluarga pada rentang usia dini juga anak akan memasuki pendidikan anak usia dini (PAUD) yaitu usia antar 3 sampai 6 tahun. Salah satu yang utama yang harus dikembangkan pada usia tersebut yaitu kemandirian karena pada saat anak masuk PAU anak akan masuk kelingkungan yang berbeda dari sebelumnya yaitu lingkungan yang lebih luas yaitu lingkungan sekolah (Kartono, 1995). Menurut Masterson & Hoobler (2015) Keluarga dapat di artikan dengan berbagai cara , keluarga dapat berperan sebagai pengasuh fisik , penyedia ekonomi ataupun keduanya.

` Keluarga, terutama ibu sebagai media sosialisasi bagi anak- anaknya karena sebagian besar anak usia dini mempunyai kedekatan dengan ibu. Interaksi antara ibu dan anak penting untuk perkembangan anak usia dini , karena ini masa tersebut adalah periode pertumbuhan kognitif social dan emosional serta pengembangan sel-sel otak yang sangat cepat (National reseach council and institute of medicine, 2000). Menurut Ferara & Ferar (2010) pengaruh terhadap anak yakni perhatian, nilai, pembelajaran, konsep dan ide, mereka berhak dalam mempengaruhi pendidikan anak.

Dimanapun anak menjalani Pendidikan baik formal, non formal maupun informal orangtua tetaplah faktor penentu bagi perkembangan anak- anaknya baik perkembangan fisik maupun perkembangan mental, peran orang tua terutama ibu sangat penting karena ibulah pendidik pertama dan utama bagi anak- anaknya dari saat dilahirkan sampai anak dewasa, orang tua penanggungjawab utama bagi anak- anaknya dan memiliki. Liss & Erchull (2013) Mengasumsikan bahwa sangat penting ibu menghabiskan waktunya untuk pengasuhan dan kesejahteraan anak- anak mereka di bandingkan dengan pengasuh . Menurut Umar (2015) orang tua penaggung jawab dan yang mempunyai peran untuk menentukan masa depan anak-anaknya dimanapun anaknya menjalani pendidikan,Ibu adalah sosok yang penting dalam pengasuhan anak, tetapi tidak

semua ibu rumah tangga yang bisa terus tinggal di rumah dan mengurus anak, sebagian dari mereka ada yang harus bekerja. Di dalam masyarakat barat ada ideologi yang disebut intensif mothering mereka beranggapan bahwa seorang ibu harus berpusat kepada anak secara emosional dimana gaya pengasuhannya menghabiskan waktu, energi dan sumber daya di khususkan untuk anak- anak (Hays, 1996).

Pada umumnya secara tradisional masyarakat masih memandang bahwa bekerja adalah urusan laki-laki dan perempuan itu tugasnya mengasuh, mengurus suami dan mengatur rumah tangga. Hal tersebut di karenakan sejak dari usia dini anak-anak sudah mengalami stereotype peran gender, disana ada korelasi dan kompetensi social yang berbeda antara anak laki-laki dan perempuan, anak laki-laki diharapkan menjadi lebih aktif secara fisik, dominan dan agresif, sedangkan anak perempuan diharapkan untuk lebih membantu dari pada anak laki-laki. selama ini dalam budaya kita selama proses sosialisasi perilaku anak laki-laki tidak dibatasi dan mereka lebih banyak mendapatkan kebebasan dan mereka lebih berorientasi pada permainan kekerasan (Altay, Gure, 2012), hal tersebut yang membuat pemahaman masyarakat berbeda antara laki- laki dan perempuan.

Menurut Siregar (2007), anggapan masyarakat tentang suami yang baik adalah yang mencari nafkah dan pemimpin keluarga yang penyayang sedangkan yang mengasuh anak- anak di rumah istri. hal tersebut masih melekat dan mengakar kuat serta menjadi keyakinan pandangan masyarakat dalam paradigma berkeluarga di berbagai bangsa (Mukhlis, 2019) Sehingga dari hal tersebut terjadilah pembagian peran yaitu laki-laki sebagai suami yang berperan sebagai pencari nafkah atau yang harusnya bekerja dan peran perempuan berperan sebagai istri dan tinggal dirumah mengurus keluarga dan anak- anak (Zadugisti, 2009). Menurut Nurhayati (dalam Manjoe, 2014) perempuan masih mengalami *diskriminatif* dan penghargaan yang tidak seimbang, dalam pekerjaan rumah tangga, yang di lakukan perempuan, masih dianggap itu bukan pekerjaan tapi memang kewajiban yang seharusnya di lakukan oleh perempuan dalam rumah tangganya, meskipun pekerjaan tersebut menyita waktu dan membutuhkan energi yang banyak

Seiring dengan hal tersebut maka selama ini persepsi dan asumsi masyarakat masih saja menganggap bahwa ibu yang baik adalah ibu yang diam di rumah dan mengurus keluarganya. Padahal tidak selalu demikian (Bauer, 2006) menyatakan bahwa yang paling penting kualitas komunikasi dengan anak-anak, bukan sebanyak mana kuantitas waktu bersama anak, jadi keefektifan komunikasi yang terjalin dan bermakna dengan anaklah yang utama bukan seberapa lama komunikasi antara anak dan orang tua terjalin. Setiap ibu pasti berharap yang terbaik untuk keluarga mereka, ibu bisa mengasuh anak-anaknya secara maksimal, bisa menghabiskan waktunya di rumah dengan keluarga, dan mengurus suami dan anak-anak mereka, akan tetapi karena satu dan lain hal tidak semua ibu dapat berada di rumah secara terus menerus, ada berbagai alasan seorang ibu harus keluar rumah untuk bekerja. Perkembangan zaman terus menerus maju, informasi yang kian mudah serta Gerakan- Gerakan emansipasi Wanita makin digaungkan sehingga peran wanita mulai mengalami pergeseran, mereka tidak hanya bertugas melahirkan anak, mengurus suami, anak dan pekerjaan rumah tangga lainnya tetapi sekarang perempuan lebih aktif dalam bidang baik social, ekonomi bahkan politik. Banyak pekerjaan yang dulu hanya bisa dilakukan oleh laki-laki, saat ini perempuan pun sudah bisa melakukannya, bahkan pekerjaan kasar sekalipun.

Menurut Greeg et al (2005) tidak ada dampak yang merugikan bagi anak-anak ketika ibunya bekerja, beliau menyatakan bahwa tidak ada kerugian yang significant pada anak-anak yang ibunya bekerja, kerugian anak tergantung pada kualitas pengasuhan yang diterima, bukan karena ibunya bekerja, selama ada pengasuhan pengganti yang baik hal tersebut tidak ada masalah. Menurut Itabiliana dkk (2013) walaupun ibu sangat penting perannya untuk anak-anak dan keluarga tetapi bukan berarti seorang ibu harus seharian tinggal di rumah dan tidak melakukan kegiatan lain. Ibu yang bekerja itu sudah lama ada, menurut Itabiliana dkk (2013) dari zaman dulu banyak ibu-ibu yang bekerja dengan berbagai macam pekerjaan seperti baik sebagai buruh tani, pedagang keliling, pedagang di pasar atau pun menjadi pembantu rumah tangga

Di Indonesia sendiri penelitian yang terkait tentang ibu bekerja ada beberapa diantaranya : yaitu penelitian Geofanny R tentang perbedaan kemandirian anak usia dini ditinjau dari ibu bekerja dan ibu tidak bekerja. Anak-anak dari ibu yang bekerja menunjukkan lebih tinggi tingkat kemandiriannya di bandingkan dengan ibu yang tidak bekerja, hal tersebut terjadi karena adanya faktor bawaan dan kebiasaan dalam kehidupannya sehari-hari yang menuntut anak untuk bersikap mandiri ketika ibunya bekerja, sehingga kemandirian tertanam didalam diri anak . Penelitian lainnya dilakukan oleh Frisca Maulina tentang tingkat kemandirian anak usia dini ditinjau dari status kerja ibu di kecamatan Reban Kabupaten Batang, hasil penelitian tersebut menunjukan adanya perbedaan yang signifikan antara tingkat kemandirian anak usia dini yang diasuh oleh ibu rumah tangga dengan ibu yang bekerja paruh waktu di luar rumah sebagai petani, pedagang dan guru TK, tingkat kemandirian anak usia dini yang diasuh oleh ibu yang bekerja paruh waktu di luar rumah lebih tinggi dari pada anak usia dini yang diasuh oleh ibu rumah tangga atau ibu yang tidak bekerja. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Luh suardani dkk tentang perbedaan tingkat kemandirian anak usia 5-6 tahun dilihat dari status pekerjaan ibu di kelurahan Banyuning, penelitian ini menunjukan bahwa status pekerjaan ibu memiliki peran atau pengaruh terhadap kemandirian anak. Berdasarkan hasil penelitian tersebut didapatkan bahwa rata-rata empiris kemandirian anak pada ibu yang bekerja sebagai karyawan swasta berada pada urutan pertama , kemudian pada ibu yang bekerja sebagai pedagang urutan kedua , kemudian pada urutan ketiga kemandirian anak pada ibu yang bekerja sebagai PNS, dan yang terakhir pada ibu rumah tangga. Penelitian selanjutnya oleh Ahmad Imam Hidayat yang berjudul Pengaruh pola asuh ibu bekerja dan ibu tidak bekerja terhadap kemandirian anak, hasil penelitian menunjukan bahwa adanya perbedaan pola asuh antara ibu yang bekerja dan ibu yang tidak bekerja terhadap kemandirian anak usia dini . Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa Ibu yang bekerja menggunakan pola asuh permisif yaitu pola asuh yang memberikan kebebasan secara longgar dan kurangnya pengawasan dari orang tua , hal ini dikarenakan orang tua bekerja sehingga waktu dengan anak sedikit sehingga membuat anak tidak terkontrol

dan anak tidak bertanggungjawab atas tindakannya, dan hal tersebut dapat membatasi kemandirian anak karena anak menjadi bergantung ke orang tua dan membatasi kedewasaannya. Pola asuh ibu tidak bekerja memakai pola asuh demokratis, merupakan pola asuh yang dimana orangtua secara penuh dapat mendorong dan mengendalikan anak karena waktu orang tua yang cukup untuk anak. Orangtua lebih mengutamakan pemahaman terhadap perasaan anak, keinginan dan dan tidak terlalu banyak menggunakan control, sehingga anak yang di asuh dalam pengasuhan demokratis memungkinkan anak bisa mengekspresikan perasaannya dan pendapatnya dengan bebas, anak bisa mengontrol perilakunya sehingga anak akan lebih bertanggungjawab dan percaya diri. Ada pula penelitian dari luar diantaranya penelitian Whitebread, D. et al yang berjudul *Developing independent learning in the early years*, penelitian tersebut menunjukan pentingnya mengembangkan pembelajaran kemandirian di tahun-tahun awal kehidupan anak, dan poin-poin untuk meningkatkan kemandirian anak. Ada pula penelitian yang di lakukan oleh Rabiatul Adawiyah tentang pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pendidikan anak, dari penelitian tersebut di dapatkan hasil bahwa pendidikan orang tua dapat mempengaruhi pola pikir orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya di rumah, orang tua yang berpendidikan rendah atau bahkan tidak mengenyam pendidikan tidak mementingkan pendidikan anak-anak mereka, mereka lebih menginginkan anak-anaknya bisa segera bekerja sehingga bisa membantu perekonomian keluarga. Penelitian-penelitian yang dilakukan terdahulu adalah tentang perbedaan tingkat kemandirian anak dari ibu yang tidak bekerja dengan ibu bekerja, sedangkan kendala-kendala yang dihadapi ibu bekerja langkah-langkah untuk menstimulasi dan menerapkan sikap kemandirian anak usia dini dalam kehidupan sehari-hari masih jarang di lakukan. Dalam penelitian ini, peneliti akan lebih memfokuskan kajian tentang kemandirian anak usia dini pada pengasuhan ibu bekerja sebagai buruh tani yang kapasitas kerjanya musiman dan yang memiliki pendidikan rendah (Sekolah Dasar) sehingga mereka kurang memiliki keilmuan tentang pola asuh anak. Dengan kata lain, ketika musim tidak menanam dan panen, mereka menjadi ibu rumah tangga

sedangkan jika musim tanam dan musim panen mereka menjadi buruh tani, selain itu peneliti ingin mengetahui kendala-kendala yang mereka hadapi serta langkah-langkah yang dilakukan ibu buruh tani tersebut dalam menstimulasi dan menerapkan sikap kemandirian kepada anak mereka. Bagaimana cara mereka mendidik anak-anaknya untuk bersikap mandiri meskipun pengetahuan mereka tentang pola asuh anak kurang memadai karena sebagian besar ibu buruh tani putus sekolah atau hanya tamatan Sekolah Dasar. Penelitian ini dilakukan di Kelompok Bermain Al-Amanah Desa Cikawao Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung, berdasarkan observasi di daerah tersebut sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai petani dan buruh tani. Peneliti berharap penelitian ini akan menjadi referensi baik untuk para pendidik PAUD, masyarakat, serta pihak-pihak yang terkait

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas penelitian ini dirumuskan pada dua pertanyaan penelitian yaitu :

1. Bagaimana tingkat kemandirian anak usia dini dalam pengasuhan ibu buruh tani di Kelompok Bermain Al-Amanah Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung?
2. Apa saja langkah-langkah yang dilakukan oleh ibu buruh tani untuk menstimulasi serta menerapkan sikap kemandirian pada anak usia dini di Kelompok Bermain Al-Amanah Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung?
3. Apa saja kendala yang dihadapi ibu buruh tani dalam menerapkan sikap kemandirian pada anak usia dini di Kelompok Bermain Al-Amanah Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui tingkat kemandirian anak dari ibu yang bekerja sebagai buruh tani di Kelompok Bermain Al-Amanah Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung.
2. Untuk mengetahui langkah-langkah yang dilakukan ibu buruh tani dalam menstimulasi serta menerapkan sikap kemandirian terhadap anak usia dini di

Kelompok Bermain Al-Amanah Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung.

3. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi ibu buruh tani dalam menstimulasi serta menerapkan sikap kemandirian pada anak usia dini di Kelompok Bermain Al-Amanah Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara ilmiah terhadap berbagai kajian tentang pendidikan anak usia dini, memperkuat berbagai riset dengan konsep kajian yang sama dan dapat menambah referensi bagi kajian
2. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan berbagai pengetahuan bagi seluruh guru PAUD dan seluruh masyarakat serta bagi seluruh pemangku kebijakan pendidikan di Indonesia.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi pemerintah dan pihak terkait untuk berkontribusi dan membuat kebijakan untuk lebih memajukan Pendidikan Anak Usia Dini.

1.5 Struktur Organisasi penelitian

Struktur organisasi dalam penelitian ini dibagi kedalam lima BAB yang rangkuman pembahasannya sebagai berikut :

BAB I akan membahas mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini, , tujuan penelitian , manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian .

BAB II akan membahas kajian-kajian pustaka mengenai kemandirian anak usia dini, pola pengasuhan, ibu bekerja dan ibu buruh tani, dan terdapat pula hasil penelitian-penelitian yang relevan.

BAB III akan membahas tentang desain penelitian yang mencakup tentang metode penelitian yang di gunakan , partisipan yang terlibat, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data dan analisis data

BAB IV berisi temuan pembahasan mengenai data penelitian. Hasil analisis jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian dan berbagai interpretasi atas isu yang terkait dan di tampilkan secara rinci pada bagian ini

BAB V pada bagian ini terdapat simpulan, implikasi dan juga saran, simpulan berisi intisari dari temuan yang telah di hasilkan, saran berisi berbagai kemungkinan dan langkah- langkah yang dapat di lakukan oleh peneliti berikutnya atau pun pihak-pihak terkait lainnya